

HUBUNGAN ANTARA PERILAKU ASERTIF DAN FEMINISME DENGAN KEKERASAN BERBASIS GENDER ONLINE PADA PESERTA DIDIK SEKOLAH MENENGAH ATAS

Ananda Febrilina Subiantara, Pascasarjana Universitas Negeri Surabaya

E-Mail: *ananda.19014@mhs.unesa.ac.id*

Retno Tri Hariastuti, Pascasarjana Universitas Negeri Surabaya

Eko Darminto, Pascasarjana Universitas Negeri Surabaya

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara perilaku asertif dan feminisme dengan kekerasan berbasis gender online pada peserta didik sekolah menengah atas. Hasil Penelitian kemudian bisa dibuat acuan oleh guru bimbingan dan konseling dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling pada peserta didik SMA. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif. Data kuantitatif dianalisis dengan uji normalitas, uji linieritas dan uji hipotesis. Berdasarkan uji normalitas diperoleh perilaku asertif dan feminisme berdistribusi normal karena nilai signifikan lebih rendah dari 0,05. Berdasarkan data hasil uji linieritas menunjukkan bahwa variabel feminisme memiliki hubungan yang linier terhadap KBGO. Besaran Kontribusi Dari Perilaku Asertif dan Feminisme Dengan Kekerasan Berbasis Gender Online memiliki hubungan paling kuat untuk berpengaruh menghindarkan remaja dari tindakan KBGO adalah feminisme sebesar 32%, sedangkan pengaruh perilaku asertif menghindarkan remaja dari tindakan KBGO sebesar 0,7%. Kesimpulan dari penelitian ini adalah perilaku asertif dan feminisme memiliki hubungan dengan KBGO dan feminisme memiliki pengaruh yang lebih signifikan dibandingkan perilaku asertif terhadap KBGO. Besar pengaruh feminisme sebesar 32%, sedangkan pengaruh perilaku asertif menghindarkan peserta didik dari tindakan KBGO sebesar 0,7%.

Kata Kunci: *Perilaku Asertif; Feminisme; Kekerasan Berbasis Gender Online; Sekolah Menengah Atas.*

Abstract

This research aims to find out the relationship between assertive behavior and feminism with online gender-based violence in senior high school students. The results of this research can be used as a reference by guidance and counseling teachers to provide counseling services to perpetrators of gender-based violence that happens to senior high school students. The type of data used in this research was quantitative data. Quantitative data were analyzed using normality test, linearity test, and hypothesis test. Based on the normality test,

Hubungan Antara Perilaku Asertif dan Feminisme

Assertive behavior and feminism are normally distributed because the significant value is lower than 0.05. The data from the linearity test results show that the feminism variable has a linear relationship to OGBV. The magnitude of the contribution of Assertive Behavior and Feminism with Online Gender-Based Violence has the strongest relation to influence preventing adolescents from acting on OGBV, namely feminism by 32%, while the effect of assertive behavior on preventing adolescents from acting on KBGO is 0.7%. The conclusion of this study is that assertive behavior and feminism have a relationship with OGBV and feminism has a more significant influence on OGBV compared to assertive behavior. The influence of feminism is 32%, while the influence of assertive behavior on preventing students from acting on OGBV is by 0,07%.

Keywords: Assertive Behavior; Feminism; Online Gender-Based Violence; Senior High School.

PENDAHULUAN

Pesatnya perkembangan zaman dan teknologi dapat mempengaruhi tingkat kekerasan pada jejaring sosial. Kekerasan yang sering mendapat perhatian dari pemerintah adalah kekerasan yang hanya terjadi pada dunia nyata misalnya pemerkosaan, kekerasan dalam rumah tangga, dan kekerasannya tapi kekerasan dalam dunia maya atau sosial media sering dilupakan bahkan tidak mendapat perhatian yang lebih serius. Kekerasan yang terjadi pada media sosial sering terjadi pada perempuan. Nazla Mariza selaku *Influencing Direktur Yayasan Plan International Indonesia* berpendapat bahwa anak perempuan Indonesia rentan menjadi korban kekerasan berbasis gender online (KBGO) di media social (Madrin, 2020).

Selain itu, berdasarkan survei yang dilakukan oleh *Plan International*

pada tahun 2020 menunjukkan bahwa 32% anak perempuan pernah mengalami kekerasan di media sosial dan perempuan 27 kali lebih sering mengalami kekerasan dibandingkan laki-laki (Mazrieva, 2020). Subjek survei tersebut adalah 500 anak perempuan di Indonesia dengan rentangusia 15-20 tahun dan sebagian di rentang usia 8-14 tahun. *Platform* yang sering dijadikan sarana adalah *Facebook, Instagram, dan WhatsApp* (Madrin, 2020). Pada kejadian ini tentu harusnya menjadi perhatian khusus oleh masyarakat mengingat korban kekerasan dapat mengalami kecemasan dan rendah diri. Namun masih banyak masyarakat yang acuh terhadap kejadian ini karena masih menganggap bahwa kekerasan yang terjadi di media sosial merupakan lelucon dan banyak yang menganggap bahwa itu hanya terjadi di dunia maya. Padahal kejadian

di dunia maya juga dapat berakibat pada kehidupan di dunia nyata.

Fakta lain kekerasan berbasis gender online pada perempuan diungkapkan pada siaran Pers Komnas Perempuan pada Maret 2020 yang menyiarkan hasil bahwa Catatan Tahunan (CATAHU) 2020 telah mendokumentasikan kasus kekerasan berbasis gender online pada perempuan melonjak menjadi 281 kasus dari tahun sebelumnya 97 kasus. Hal ini dapat diartikan bahwa ada kenaikan 300% pada kasus tersebut. Masalah kekerasan berbasis gender online pada perempuan kebanyakan berupa ancaman dan intimidasi penyebaran foto dan video porno korban (Komnas Perempuan, 2020). Berdasarkan hal tersebut kekerasan berbasis gender menurut Komisioner Tinggi Persatuan Bangsa-Bangsa untuk Pengungsi (UNHCR) adalah kekerasan yang terjadi secara langsung pada seseorang yang memiliki dasar seks atau gender yang dapat mengakibatkan penderitaan fisik, mental atau seksual, ancaman, paksaan atau penghapusan kemerdekaan bagi korban (SAFE-net, 2019). Dengan menjamurnya jejaring sosial, kekerasan berbasis gender ini telah merambah dunia maya yang disebut Kekerasan Berbasis Gender Online (KBGO), di mana korbannya didominasi oleh perempuan.

Kekerasan Berbasis Gender Online (KBGO) merupakan kekerasan yang pelakunya mempunyai maksud untuk melecehkan korban berdasarkan gender melalui media

sosial. Sejak tahun 2017, terdapat delapan bentuk kasus kekerasan berbasis gender online yang dilaporkan kepada Komnas Perempuan yang meliputi pendekatan untuk melakukan pemanfaatan (*cyber grooming*), pelecehan online (*cyber harassment*), peretasan (*hacking*), konten yang tidak resmi (*illegal content*), pelanggaran privasi (*infringement of privacy*), ancaman distribusi foto/video pribadi (*malicious distribution*), pencemaran nama baik (*online defamation*), dan rekrutmen online (*online recruitment*) (SAFE-net, 2019). Terjadi banyak kasus seperti di atas, salah satunya adalah kasus ancaman penyebaran foto atau video yang dilakukan oleh pasangan apabila pasangannya tidak mau menurut dengannya atau pencemaran nama baik.

Dampak kekerasan berbasis gender online sangat beragam. Korban kekerasan berbasis gender biasanya memiliki ketakutan yang berlebih untuk menceritakan apa yang terjadi pada dirinya. Perempuan biasanya tidak berani untuk mengungkapkan penolakan terhadap apa yang tidak diinginkan. Hal ini sering juga terjadi pada korban kekerasan berbasis gender online. Oktafiana dan Kristiana mengemukakan bahwa Korban Kekerasan Berbasis Gender Online (KBGO) mengalami dampak yang berbeda satu dengan yang lain. Secara umum dampak yang dialami oleh korban antara lain kerugian psikologis, isolasi sosial, kerugian finansial, mobilitas berkurang, dan *self-*

Hubungan Antara Perilaku Asertif dan Feminisme

copyright (Caterine et al., 2022). Korban kerugian psikologis dapat mengalami ketakutan, kecemasan, depresi, hingga ada beberapa korban yang mencoba bunuh diri. Pada saat yang sama, isolasi sosial korban menarik diri dari kehidupan publik serta menarik diri dari kehidupan keluarga dan teman. Hal tersebut sering kali terjadi pada korban yang video dan fotonya dibagikan tanpa persetujuan korban di sosial media. Kerugian ekonomi biasanya berdampak pada korban seperti penarikan diri dari dunia luar dan pengangguran. Jaggar dkk juga mengatakan bahwa kerugian finansial juga berdampak pada korban yang biasanya tidak mau berpartisipasi secara online atau offline. *Self-censorship* korban akan merasa takut menderita lagi karena kehilangan kepercayaan terhadap keamanan teknologi digital (meninggalkan dunia digital) (Caterine et al., 2022).

Berdasarkan hal di atas sangat jelas bahwa media sosial berperan penting dalam kehidupan masyarakat. Media sosial merupakan sumber informasi dan media berbagi oleh masyarakat. Pada era pandemi Covid-19 ini media sosial yang merupakan jejaring sosial juga memiliki peran penting untuk kehidupan peserta didik. Dengan adanya pembelajaran melalui media *online* maka peserta didik mempunyai kesempatan lebih banyak dalam mengakses media sosial. Era pandemi Covid-19 menjadi puncak maraknya kasus kekerasan berbasis gender *online*. Hal ini dikarenakan

bahwa pembelajaran dapat berjalan jika media sosial yang merupakan sarana pembelajaran juga berjalan dengan baik seiring ditiadakannya pembelajaran tatap muka secara langsung. Selain diakses sebagai sarana pembelajaran, dengan adanya kesempatan yang lebih banyak maka peserta didik juga semakin memiliki waktu yang banyak untuk mengakses media sosial untuk berinteraksi dengan pengguna lainnya di seluruh penjuru dunia. Hampir setiap hari peserta didik memanfaatkan media sosial dan menghabiskan waktunya untuk berselancar di media sosial. Salah satu media sosial yang sering diakses peserta didik adalah *Facebook, Instagram, WhatsApp, Twitter, YouTube* dll. Hal tersebut diperkuat dengan pernyataan Kominfo bahwa pengguna jejaring internet meningkat 40% pada bulan Ramadhan tahun 2020 akibat adanya pandemi Covid-19 (Mazrieva, 2020).

Selain itu, data hasil studi lapangan di Sekolah Menengah Atas di Lamongan yaitu SMA Negeri 1 Bluluk, SMA Negeri 1 Ngimbang, dan SMA Negeri 1 Babat pada awal tahun 2021 sampai akhir 2021 menghasilkan data bahwa di SMA Negeri 1 Bluluk setiap minggu ada pelaporan peserta didik bahwa rata-rata lebih dari 2 kasus kekerasan berbasis gender *online* yang terjadi. Biasanya pelaporan berupa penyebaran foto peserta didik, pembajakan akun sosial media, komentar negatif di sosial media, dan ada beberapa peserta didik yang

diancam. Hal ini dapat menjadi bukti bahwa kekerasan berbasis gender tidak hanya terjadi di usia dewasa saja melainkan di berbagai kalangan, termasuk remaja atau anak usia sekolah. Hasil wawancara dengan guru BK SMA Negeri 1 Bluluk Kabupaten Lamongan juga berpendapat bahwa ketika peserta didik menjadi korban kekerasan di media sosial mereka tidak berani untuk melaporkan kepada orang tua atau guru di sekolah. Hal tersebut dikarenakan peserta didik merasa malu untuk bercerita dan merasa tertekan karena diancam. Fakta lain yang diungkapkan guru BK adalah tidak peserta didik yang menjadi korban kekerasan berupa penyebaran foto atau video tanpa seizinnya merasa malu untuk masuk sekolah. Mereka juga merasa khawatir dan ketakutan akibat ancaman apabila foto atau videonya disebar atau diviralkan.

Sedangkan data studi lapangan yang dihasilkan di SMAN 1 Ngimbang adalah bahwa terdapat lebih dari 10 kasus kekerasan di media sosial pada kelas XI. Guru BK di SMAN 1 Ngimbang juga menjelaskan bahwa pelaku kekerasan di media sosial di dominasi oleh laki-laki dan yang menjadi korban adalah perempuan. Fakta lain diungkapkan oleh guru bimbingan dan konseling di SMAN 1 Babat. Pada kurun waktu satu bulan, terdapat kurang lebih 10 peserta didik yang melaporkan bahwa ia mendapatkan komentar jelek di sosial media. Namun setelah melakukan observasi lebih dalam lagi, ternyata masih banyak peserta didik

perempuan yang mendapat perlakuan yang sama di media sosial namun tidak berani mengungkapkan atau bercerita kepada guru bimbingan dan konseling.

Perempuan adalah warga negara yang berhak untuk dibebaskan dari masalah ini. Kekerasan berbasis gender online ini sangat merugikan korban. Korban kekerasan berbasis gender melanggar hak asasi manusia. Hak Asasi Manusia adalah penyatuan hak asasi manusia sebagai bagian integral dari kedudukannya sebagai makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa, termasuk perempuan (Arief, 2020). Pasal 3 Undang-Undang Hak Asasi Manusia menyatakan bahwa semua manusia yang dilahirkan memiliki kebebasan dan hak yang sama, derajat dan akal dan hati nurani yang sama untuk hidup dalam semangat persaudaraan, sebagai masyarakat, sebagai bangsa, sebagai bangsa (Undang-Undang, 1999). Hal tersebut karena perempuan membutuhkan perlindungan dan kesetaraan gender yang sama dengan laki-laki. Memang perempuan memiliki hak yang sama yaitu kebebasan, sehingga tidak terikat oleh semua peradaban dan perdamaian dunia.

Berdasarkan kajian data empirik yang telah dijelaskan di atas mengenai berbagai permasalahan yang di alami perempuan saat ini khususnya peserta didik Sekolah Menengah Atas yang menjadi korban kekerasan di media sosial dengan pelaku laki-laki. Oleh karena itu peran pendidikan diharapkan dapat membantu

Hubungan Antara Perilaku Asertif dan Feminisme

meminimalisir kekerasan secara *online*, terutama peran guru bimbingan dan konseling. Guru bimbingan dan konseling dapat memberikan layanan untuk memberikan layanan konseling terhadap pelaku kekerasan berbasis gender yang terjadi pada peserta didik SMA. Oleh karena itu, dengan adanya dugaan keterkaitan antara perilaku asertif, feminisme, dan kekerasan berbasis gender pada peserta didik SMA maka peneliti akan melakukan penelitian yang berjudul “Hubungan Antara Perilaku Asertif dan Feminisme Dengan Kekerasan Berbasis Gender Online Pada Peserta Didik Sekolah Menengah Atas”. Penelitian ini akan dilakukan di tiga SMA Negeri yang ada di Kabupaten Lamongan Provinsi Jawa Timur. Peneliti melakukan penelitian dengan judul tersebut karena masih minimnya penelitian yang serupa.

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk memperoleh penjelasan empirik tentang hubungan antara perilaku asertif dan feminisme dengan kekerasan berbasis gender *online*. Sedangkan tujuan khusus penelitian ini adalah untuk menetapkan hubungan antara perilaku asertif dengan kekerasan berbasis gender *online*, menetapkan hubungan antara feminisme dan kekerasan berbasis gender *online*, menetapkan hubungan secara bersama-sama antara perilaku asertif dan feminisme dengan kekerasan berbasis gender *online*, dan menetapkan besaran kontribusi atau pengaruh dari perilaku asertif dan

feminisme dengan kekerasan berbasis gender *online*.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Artinya, semua variabel diukur secara kuantitatif dan datanya dinyatakan dalam bentuk angka atau bilangan. Sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu menetapkan hubungan antar variabel, maka rancangan pendekatan kuantitatif yang digunakan adalah korelasional. Penelitian ini melibatkan tiga variabel, yakni: perilaku asertif, feminisme, dan kekerasan berbasis gender *online*. Perilaku asertif difungsikan sebagai variabel bebas pertama (X1), feminisme difungsikan sebagai variabel bebas ke dua (X2), dan kekerasan *online* berbasis gender difungsikan sebagai variabel terikat (Y). Populasi target dalam penelitian ini adalah peserta didik SMA di Kabupaten Lamongan. Sedangkan populasi terjangkaunya yaitu peserta didik kelas XI SMA di Kabupaten Lamongan.

Pada penelitian ini, karakteristik pengambilan populasi terjangkau didasarkan pada homogenitas yang memiliki masalah Kekerasan Berbasis Gender Online (KBGO). Oleh karena itu populasi pada penelitian ini dianggap homogen apabila peserta didik berada di tingkat SMA yaitu kelas XI.

Pada penelitian ini, metode pengambilan sampel dengan *multistage random sampling*. Artinya, langkah pelaksanaannya dari tempat yang besar

atau luas menuju tempat yang lebih kecil. Agar mendapatkan sampel yang dapat dijadikan subyek penelitian maka dibutuhkan teknik *sampling* homogen yang memiliki kesamaan. Sampel penelitian ini adalah peserta didik kelas XI di SMA Kabupaten Lamongan. Berdasarkan jumlah populasi 735 Peserta didik maka pengambilan sampel sebesar 120 peserta didik. Jumlah sample 120 ini sudah memenuhi angka sample Roscoe. Menurut Roscoe, jika penelitian akan melakukan analisis dengan multivariate (korelasi atau regresi) maka jumlah anggota sampel minimal 10 kali dari variabel yang diteliti (Sugiyono, 2017). Menurut perhitungan Roscoe, maka sampel penelitian ini minimal $10 \times (2+1) = 30$ peserta didik. Pengambilan sampel dilakukan secara acak pada setiap kelas di tiga sekolah. Setiap kelas diambil secara acak antara di SMA N 1 Bluluk tiap kelas diambil tujuh peserta didik, di SMA N 1 Babat di tiap kelas diambil lima peserta didik, dan di SMA N 1 Ngimbang diambil tiga peserta didik.

Teknik penelitian dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik *self report*. Pada penelitian ini menggunakan tiga skala, yaitu skala perilaku asertif, skala feminisme, dan skala kekerasan berbasis gender *online*.

Analisis data pada penelitian ini menggunakan teknik korelasi dengan rumus korelasi ganda. Perhitungan korelasi ganda menggunakan perhitungan dengan SPSS dengan didahului oleh uji asumsi yang meliputi

uji normalitas, uji homogenitas, dan uji linieritas. Sedangkan uji linearitas dibutuhkan karena analisis SPSS untuk korelasi ganda menggunakan regresi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada penyusunan dan menguji instrumen penelitian agar instrument dikategorikan valid dan dapat digunakan untuk pengambilan data maka perlu validitas dan reabilitas. Berdasarkan hasil hitung uji validitas pada kuesioner perilaku asertif, feminisme, dan KBGO dengan jumlah total 65 pertanyaan menunjukkan bahwa signifikansi dari hasil pertanyaan lebih kecil dari 0,05, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa instrumen pada penelitian ini adalah valid dan dapat digunakan untuk penelitian yang bertujuan untuk mengetahui hubungan perilaku asertif dan feminisme dengan kekerasan berbasis gender online. Hasil kuesioner dideskripsikan menggunakan Statistik deskriptif digunakan untuk menggambarkan suatu data secara statistik. Dalam penelitian ini, statistik deskriptif dilakukan berdasarkan standar deviasi, rata-rata, skor minimum dan maksimum dari semua variabel, baik variabel independen (feminisme, dan perilaku asertif) dan variabel dependen (KBGO). Semua variabel ditampilkan dalam tabel:

Hubungan Antara Perilaku Asertif dan Feminisme

Tabel 1. Hasil Uji Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maksimum	Sum	Mean	Std. Deviation	Valid N (listwise)
Fe	12	12	42	36	3.00	4.80	23
min	2	2		3	1.50	1.00	14
ism	0	0		6	3.00	0.00	0
e				6	3.00	0.00	5
Ass	20	20	64	100	5.00	7.50	57
erti	2	2		7	3.50	9.10	62
ve	0	0		0	0.00	0.00	9
				4	2.00	3.00	
KB	30	30	110	210	7.00	7.50	18
GO	2	2		5	2.50	9.10	5.0
	0	0		3	1.50	7.46	46
				0	0.00	0.00	5
Valid N (listwise)	120						

Dari hasil statistik deskriptif tersebut dapat didiskusikan penjelasan bahwa berdasarkan total 120 observasi dari 3 Sekolah Menengah Atas. Hasil perhitungan statistik menunjukkan bahwa skor minimal responden dalam penelitian adalah 12 pada angket feminisme, 20 pada angket perilaku asertif, dan 30 pada angket KBGO.

Sedangkan skor maksimum responden yang diperoleh penelitian dalam sampel adalah 42 pada angket feminisme, 64 pada angket perilaku asertif, 110 pada angket KBGO. Sedangkan nilai rata-rata tertinggi

adalah pada tema KBGO adalah 62.75 pada angket sedangkan yang paling rendah adalah pada tema feminisme 28.05 yang artinya penyimpangan data yang terjadi rendah maka penyebaran nilainya merata.

Sedangkan hasil uji realibilitas pada penelitian ini untuk menentukan nilai koefisien dari *cronbach's Alpha*. Pada pengungkapannya. Reliabilitas menggunakan nilai koefisien 0 sampai dengan 1,00. Jika koefisien reliabilitas antara 1 atau 0,8 maka dapat diartikan bahwa alat ukur penelitiannya memiliki reliabilitas tinggi. Berikut hasil uji reliabilitas pada penelitian ini:

Tabel 2. Hasil Uji Reliabilitas

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	Jumlah Pernyataan
0.800	62

Berdasarkan tabel 3.14, menunjukkan bahwa angka *cronbach's Alpha* adalah 0,0800 dengan artian bahwa nilai tersebut ada diantara nilai koefisien reliabilitas yaitu antara 1 sampai dengan 0,08 maka dapat disimpulkan bahwa penelitian ini memiliki reliabilitas tinggi.

Tabel 3. Hasil Uji One Sample Kolmogorov- Smirnov Test

Kolmogorov-Smirnov Z			
	Statistic	Df	Sig.
Perilaku Asertif	0.000	120	0.033
Feminisme	0.000	120	0.027

Berdasarkan uji Kolmogorov-Smirnov, pada variabel perilaku asertif data berdistribusi normal karena nilai signifikan lebih rendah dari 0,05 (< 0,05). Tabel di atas menunjukkan bahwa nilai signifikan Perilaku asertif adalah 0.033 yang berarti kurang dari 0.05. Sedangkan pada variabel perilaku feminisme adalah 0.027 yang berarti kurang dari 0.05, dapat disimpulkan bahwa perilaku asertif dan feminisme berdistribusi normal karena nilai signifikan lebih rendah dari 0,05.

Tabel 4. Tabel Uji Homogenitas

Hasil Angket			
Levene Statistic	df1	df2	Sig
53.159	2	357	.000

Berdasarkan Tabel di atas, diketahui bahwa data memiliki signifikansi < 0,05 yaitu 0.000 < 0.05 sehingga data memiliki varians kelompok yang tidak sama atau tidak homogen.

Tabel 5. Hasil Uji Linearitas Feminisme

Feminisme						
	Su	D	Me	F	S	
	m	f	an		i	
	of		Sq		g.	
	Squ		ua			
	are		re			
	s					
KB	Bet	(Co	567	2	13	.
GO	we	mbi	2.5	4	9.9	7 8
*	en	ned)	30	1	81	

fem	Line	297	2	11	0	6
inis	Gr	arit	.11	3	3.4	1 0
me	ou	y	8		35	.
	ps	Devi	537		14	5 4
		atio	5.4		0.9	6 5
		n	12		29	8 3
		fro			.	.
		m			7	5
		Line			0	8
		arit			6	1
		y				
	Wi		163	9	19	
	thi		47.	5	9.5	
	n		970		67	
	Gr					
	ou					
	ps					
Tot			220	1		
al			20.	1		
Dat			500	9		
a						

Tabel 6. Hasil Uji Linearitas Perilaku Asertif

Feminisme						
	Su	d	Me	F	S	
	m	f	an		i	
	of		Sq		g.	
	Squ		ua			
	ares		re			
K	Bet	(Co	405	2	23	1. .
B	we	mbi	9.4	9	6.3	3 1
G	en	ned)	41	1	55	7 4
O		Line	113	2	29	3 2
*	Gr	arit	.43	8	7.1	1. .
Pe	ou	y	5		18	7 1
ril	ps	Devi	394		23	2 9
ak		atio	6.0		3.7	7 2
u		n	05		14	1. .
As		fro				3 1
ert		m				5 5
if		Line				8 3

Hubungan Antara Perilaku Asertif dan Feminisme

	arit y		
Wi	1796	9	17
thi	1.0	0	2.0
n	59		84
Gr			
ou			
ps			
Tota	220	1	
l	20.	1	
Da	500	9	
ta			

Berdasarkan data hasil uji linieritas menunjukkan bahwa variabel feminisme memiliki hubungan yang linier terhadap variabel y yaitu KBGO terlihat pada nilai F yang lebih kecil dari F tabel yaitu 2.920 lebih kecil dari 3.070. Di sisi lain nilai signifikansi lebih besar daripada 0,05 yaitu 0.153 > 0,05. Sedangkan pada variabel perilaku asertif juga menunjukkan bahwa memiliki linier dengan variabel y yaitu KBGO yang menunjukkan bahwa F tabel < 3,07 dan nilai signifikansi lebih besar daripada 0,05 yaitu 0.851. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa apabila kedua variabel x feminisme dan perilaku asertif memiliki hubungan yang linier dengan variabel y yaitu KBGO maka terjadilah hubungan yang dapat meminimalkan peserta didik dari perilaku kekerasan berbasis gender online.

Tabel 7. Uji Hipotesis

Variabel X	Sum of Squares	df	Mean Square	R	F	Si g.
Regressi	2491.394	2	1245.697	0.329	7.463	0.001
Residual	1952.915	166	11.764			
Total	2202.050	169				

a. Predictors: (Constant), assertive, feminisme
b. Dependent Variable Y: KBGO
c. R tabel: 0.1496

Perbandingan antara R hitung dengan R tabel dengan menggunakan SPSS Windows 21 maka nilai r hitung dari hasil SPSS akan dibandingkan dengan r tabel. Selanjutnya dapat ditarik kesimpulan dan dilakukan interpretasi analisis data. Berdasarkan hasil uji hipotesis atau Uji T menunjukkan bahwa nilai R hitung 0.329 sedangkan R tabel saat 0.1496. Oleh karena itu berarti bahwa R hitung lebih besar daripada R tabel. Sedangkan nilai signifikansi adalah 0,001 lebih kecil daripada 0,05 hal ini juga menunjukkan bahwa hipotesis dari penelitian ini adalah apabila signifikansi lebih kecil daripada 0,05 dan R hitung lebih kecil daripada R tabel maka Ho ditolak dan ha diterima.

Tabel 7. Hasil ANOVA

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	2491.394	2	1245.697	7.463	0.001
Residual	19529.106	117	166.915		
Total	22020.500	119			

- a. Predictors: (Constant), assertive, feminisme
- b. Dependent Variable: KBGO

Hubungan korelasi simultan ditentukan nilai signifikan. Sedangkan nilai sig. adalah 0,001 lebih kecil daripada 0,05 sehingga variabel x1 dan x2 memiliki hubungan yang positif terhadap KBGO atau Y.

Tabel 8. Hasil Uji Koefisiensi

Model	Unstandardized Coefficients	Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Beta		
(Constant)	30.206		2.942	.004
Feminisme	.929	.329	3.774	.000
Assertive	.136	.076	.873	.384

Berdasarkan hasil uji data koefisien di atas menunjukkan bahwa nilai hubungan dari feminisme 32% sedangkan asertif 0, 7% hal ini menunjukkan bahwa variabel yang

memiliki hubungan paling kuat untuk berpengaruh menghindarkan remaja dari tindakan KBGO adalah feminisme sebesar 32%, sedangkan pengaruh perilaku asertif menghindarkan remaja dari tindakan KBGO sebesar 0,7%.

Sedangkan setiap variabel dikatakan adanya korelasi jika nilai Beta > 0,05 . Pada variabel feminisme nilai sig. 0.329 >0.05. sedangkan perilaku asertif adalah 0.076>0,05. Dapat disimpulkan bahwa variabel x dan y terdapat korelasi.

Berdasarkan hasil uji regresi linier berganda, diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = 30.206 + (0,329) X1 + (-0,076) X2 + e$$

$$Y = KBGO$$

$$X1 = \text{Perilaku Asertif}$$

$$X2 = \text{Feminisme}$$

Rumus di atas dapat dijelaskan, yaitu:

Nilai koefisien Beta (β_4) variabel feminisme sebesar 0, 329 dengan nilai positif. Hal ini berarti bahwa setiap variabel berpengaruh terhadap KBGO maka pengaruh mengurangi KBGO daerah akan meningkat sebesar 0, 329, dengan asumsi variabel yang lain konstan.

Nilai koefisien Beta (β_4) variabel asertif sebesar 0, .076 dengan nilai positif. Hal ini berarti bahwa setiap variabel perilaku asertif berpengaruh positif terhadap KBGO, maka pengaruh mengurangi KBGO daerah akan sebesar meningkat 0, 076 dengan asumsi variabel yang lain konstan.

Hubungan Antara Perilaku Asertif dan Feminisme

PENUTUP

Berdasarkan hasil uji data linearitas menunjukkan bahwa pada perilaku asertif menunjukkan bahwa memiliki linier dengan variabel y yaitu KBGO yang menunjukkan bahwa F tabel $< 3,07$ dan nilai signifikansi lebih besar dari pada $0,05$ yaitu 0.851 . Berdasarkan hasil uji data linearitas menunjukkan bahwa feminisme memiliki hubungan yang linier terhadap variabel y yaitu KBGO terlihat pada nilai F yang lebih besar lebih kecil dari F tabel yaitu 2.920 lebih kecil dari 3.070 . Di sisi lain nilai signifikansi lebih besar daripada $0,05$ yaitu $0.153 > 0,05$. Oleh karena itu hal ini menunjukkan bahwa feminisme ini dapat memiliki hubungan dan pengaruh terhadap KBGO pada peserta didik kelas XI.

Hubungan korelasi simultan ditentukan nilai signifikan dari F . Berdasarkan data hasil uji F yang menunjukkan bahwa nilai sig. F adalah $0,001$ lebih kecil daripada $0,05$ sehingga variabel x_1 dan x_2 memiliki hubungan yang positif terhadap KBGO atau Y . Dari perhitungan korelasi menunjukkan bahwa antara perilaku asertif dengan KBGO terdapat koefisien korelasi (r) sebesar 0.072 dengan signifikansi $0,436$. Sedangkan feminisme dengan KBGO terdapat koefisien korelasi (r) sebesar 0.328 dengan signifikansi $0,000$. Maka untuk feminisme H_a diterima, artinya ada hubungan signifikan antara feminisme dengan KBGO. Sedang untuk perilaku asertif tidak signifikan karena $p > 0,05$ ($0,436 > 0,05$), maka H_0 diterima,

artinya tidak ada hubungan signifikan antara perilaku asertif dengan KBGO.

Berdasarkan hasil uji data koefisien di atas menunjukkan bahwa besaran kontribusi hubungan dari feminisme 32% sedangkan asertif $0,7\%$ hal ini menunjukkan bahwa variabel yang memiliki hubungan paling kuat untuk berpengaruh menghindarkan peserta didik dari tindakan KBGO adalah feminisme sebesar 32% , sedangkan pengaruh perilaku asertif menghindarkan remaja dari tindakan KBGO sebesar $0,7\%$.

DAFTAR PUSTAKA

- Adkiras, F. (2021). Konstruksi Hukum Perlindungan Korban Kekerasan Berbasis Gender Online Menurut Hukum Hak Asasi Manusia. *Jurnal Lex Renaissance*, 6(2), 376–390. <https://doi.org/10.20885/jlr.vol6.iss2.art12>
- Alberti, R.E & Emmons, M. . (2002). Your Perfect Right: Panduan Praktis Hidup Lebih Ekspresif dan Jujur Pada Diri Sendiri. In *Elex Media Komputindo*.
- Amani, N. (2016). Kontribusi Perilaku Asertif dan Kepercayaan Diri Terhadap Kemandirian Siswa SMP Negeri Se Kecamatan Pekalongan Utara Tahun Ajaran 2016/2017. *Unnes Press*.
- Ardiyantini, Nita. (2010). *Hubungan Antara Asertifitas Dengan Kecenderungan Mengalami Kekerasan Emosional Pada Perempuan Yang Berpacaran*.

- Skripsi. Universitas Muhammadiyah Surakarta
- Arief, S. A. (2020). Mengurangi Kewarganegaraan Ganda (Dual Citizenship) Di Indonesia Dalam Perspektif Hak Asasi Manusia Dan Negara Kesejahteraan. *SASI*, 26.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta.
- Claire Edwards, Robert Bolton, Mariano Salazar, Carmen Vives-Cases & Nihaya Daoud (2022) Young people's constructions of gender norms and attitudes towards violence against women: a critical review of qualitative empirical literature, *Journal of Gender*.
- Diadiningrum, Jihan & Herdina, E. (2014). Hubungan antara Sikap Asertivitas dengan Kecenderungan Menjadi Korban Kekerasan dalam Pacaran pada Remaja. *Psikologi Pendidikan Dan Perkembangan*, 3.
- Diani, A., Lestari, M. T., & Maulana, S. (2017). Representasi Feminisme Dalam Film Maleficent. *Jurnal Ilmiah Liski*, 1(2), 139-150. <http://jurnal.unpad.ac.id/protvf>
- Djabu, I. F. A. (2019). Pengaruh Empati Terhadap Perilaku Defending Pada Bystander Tipe Defender Di Situasi Bullying Sekolah Dengan Perilaku Asertif Sebagai Varibel Intervening. Disertasi.
- Edwards, Alice and Carla Festman. (2009). *Human security and Non-Citizens: Law, Policy and International Affairs*. Cambridge University Press.
- Endriyani, S., Martini, S., & Pastari, M. (2022). Penerapan Assertive Training Dalam Upaya Mencegah Perilaku Kekerasan Siswa Di Mts Nurul Huda Palembang. *Amaliah: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(1), 172- 177.
- Ferguson, K. E. (2017). Feminist Theory Today. *Departements of Political Science and Women's Studies*, 20.
- Fraenkel, J., Wallen, N. (2008). *How to Design and Evaluate Research in Education*. (8th ed.). McGraw-Hill Higher Education.
- Hamby, S. (2017). On Defining Violence, and Why It Matters. *Psychology of Violence*, 7.
- Handayani, T. dan S. (2008). *Konsep Dan Teknik Penelitian Gender*. UM Press.
- Hussein, A. (2020). The Feminist Voice Chopin's The Awakening & Atwood's The Edible Woman. *Technium Social Sciences*, 9. www.techniumscience.com
- Ibrahim, dkk. (2018). Metodologi Penelitian. Makasar: Gunadarma Ilmu.
- Illene, A., Damajanti, M. N., & Muljosumarto, C. (2019). Perancangan Kampanye Sosial Mengenai Kekerasan Berbasis Gender Online. *DKV Adiwarna*, 1.
- Karim, A. (2014). Kerangka Studi Feminisme (Model Penelitian Kualitatif Tentang Perempuan

Hubungan Antara Perilaku Asertif dan Feminisme

- dalam Koridor Sosial Keagamaan. *Fikrah*, 2.
- Karyanti . 2015 Keefektifan Pelatihan Keterampilan Asertif Untuk Meningkatkan Perilaku Asertif Siswa Korban Bullying di SMA, *Jurnal Pendidikan Humaniora* Vol. 3 No. 2, Hal 116-121.
- Kelly, L., & Sharp-Jeffs, N. (2016). Knowledge and Know-how: the Role of Self- defence in the Prevention of Violence against Women.
- Kesuma, H. A., & Triyanti, F. (2022). Kanada dan Isu Feminisme: Awal Munculnya Gerakan Slutwalk dan Perkembangannya. *Aufklarung: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora*, 2(3), 255-263.
- Kholil, K. L. R., & Budiantoro, W. (2022). Cyberfeminisme: Pembebasan Psikologi Perempuan di Ruang Digital. *KURIOSITAS: Media Komunikasi Sosial dan Keagamaan*, 15(1), 97-121.
- Komnas Perempuan. (2020). *Siaran Pers Komnas Perempuan Catatan Tahunan (CATAHU) 2020*.
- Kumar, P., Gruzd, A., & Mai, P. (2021). Mapping out Violence Against Women of Influence on Twitter Using the Cyber–Lifestyle Routine Activity Theory. *American behavioral scientist*, 65(5), 689-711.
- Kusumawaty, I., Yunike, Y., & Ketut, S. N. (2021). Assertive Communication and Cyber bullying of Adolescents in Palembang. *Jurnal Kedokteran Brawijaya*, 31(4).
- Lambert, A., & Nölke, A. I. (2022). The symbolic violence of digital (anti-) feminist activism. In *The Routledge Companion to Marketing and Feminism* (pp. 351-367). Routledge.
- Lewis, S. F., & F. (2021). Dating Violence: A Critical Review of the Literature. *Clinical Psychology Review*, 21. [https://psycnet.apa.org/doi/10.1016/S0272-7358\(99\)00042-2](https://psycnet.apa.org/doi/10.1016/S0272-7358(99)00042-2)
- Luke, K. P. (2009). Sexual violence prevention and technologies of gender among heavy-drinking college women. *Social Service Review*, 83(1), 79-109.
- Mackay, F. (2021). Raising Awareness and Improving Responses to Gender- Based Violence: The Contribution of Feminist Thought and Activism. In *Understanding Gender-Based Violence* (pp. 3-13). Springer, Cham.
- Madrim, S. (2020). 32 Persen Anak Perempuan Pernah Mengalami Kekerasan di Medsos. *VOA Indonesia*. <https://www.voaindonesia.com/a/persen-anak-perempuan-pernah-mengalami-kekerasan-di-medsos/5616177.html>
- Mazrieva, E. (2020, October 12). International Girls Day_ Lima

- Anak Perempuan "Take Over"
Akun Tokoh Indonesia (1). *VOA*.
- Meilena & Suryanto. (2015). Self Disclosure, Perilaku Asertif dan Kecenderungan Terhindar dari Tindakan Bullying. *Psikologi Indonesia*, 4.
- Pfafman, T. (2017a). Assertiness. *Humanities and Communication Division, Lake Land College, Matron, IL, USA*.
- Prasetyo, B. dan L. M. J. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Rajawali Pers.
- Pratiwi, M. A., & Satriadi, D. (2021). Persepsi dan Kondisi Kekerasan Berbasis Gender Online (KBGO) pada Pekerja Wanita di Indonesia. *Jurnal Masyarakat Maritim*, 5(2), 81-92.
- Putry, R. (2016). Manifestasi Kesetaraan Gender di Perguruan Tinggi. *Edukasi*, 2,165.
- Rahayu, muji dan H. (2018). Representasi Kekerasan Seksual Terhadap Perempuan Di Situs Berita Tirto.Id. *Unpad*, 02.
- Rahmanirwana Fushshilat, S., Cipta Apsari, N., (2020). Sistem Sosial Patriarki Sebagai Akar Dari Kekerasan Seksual Terhadap Perempuan. *Prosiding Penelitian & Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7.
<https://www.komnasperempuan.go.id/reads->.
- Safenet. (2019). Memahami dan Menyikapi Kekerasan Berbasis Gender. In
- Sastre, M. (2021). Perception and Detection of Gender Violence, and Identification as Victims: A Bibliometric Study. *Anales de Psicología / Annals of Psychology*, 37, 341-351.
- Sastroasmoro, S. dan I. (2008). *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian Klinis (III)*. CV Agung Seto.
- Sastroatmojo, S. (2005). *Tragedi Kartini*. Narasi.
- Septiani, V. (2022). Hubungan Antara Harga Diri dengan Perilaku Asertif Remaja Korban Pelecehan Seksual (The Relationship Between Self-Esteem and Assertive Behavior Adolescent Victims of Sexual Harassment). Disertasi.
- Sinta, A. A. (2022). Hubungan Intensitas Penggunaan Smartphone Dengan Perilaku Bullying Remaja Di Smp Kartika Iv-10 Surabaya (*Doctoral dissertation*), Stikes Hang Tuah Surabaya.
- Siswanto. (2018). *Metodologi Penelitian Kesehatan dan Kedokteran*. Bursa Ilmu.
- Sofah, R. dkk. (2017). Mengembangkan Perilaku Asertif Untuk Pencegahan Penyalahgunaan Narkoba. *Proceeding Dan Seminar Lokakarya Nasional Revitalisasi Laboratorium Dan Jurnal Ilmiah Dalam Implementasi Kurikulum Bimbingan Dan Konseling Berbasis KKNI*.
- Soleman, N. (2021). Kekerasan Berbasis Gender Online Selama Pandemi COVID-19 di Indonesia. *Jurnal*

Hubungan Antara Perilaku Asertif dan Feminisme

- Kajian Perempuan, Gender Dan Agama*, 15(1), 15.
<https://doi.org/10.46339/al-wardah.xx.xxx> *South Asia Freedom of Expression Network*. SAFE Net.
- Sudrajat. (2007). Kartini: Perjuangan dan Pemikirannya. *Mozaik*, 2.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Undang-Undang. (1999). *Undang - Undang No. 39 Tentang Hak Asasi Manusia*.
- Wolpe, J. (1958). *Psychotherapy by Reciprocal Inhibition*. *Stanford University Press*.